

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk hidup, manusia membutuhkan pangan untuk bertahan hidup. Bahan pangan bisa didapat dari sumber hewani maupun nabati. Biasanya manusia mengolah bahan pangan terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Untuk menjaga bahan pangan tetap tersedia, salah satunya dengan manusia membuat peternakan. Salah satu bahan pangan yang mudah dan banyak dikonsumsi manusia adalah susu sapi.

Di Indonesia sendiri konsumsi susu sapi sudah mulai meningkat. Tingkat konsumsi susu oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2020 meningkat 0,25 persen dibanding tahun 2019 (Azanella, 2021). Namun hal ini berbanding terbalik dengan kemampuan produksi susu sapi di dalam negeri yang masih rendah. Hanya 22% kebutuhan susu nasional dapat dipenuhi oleh produksi susu sapi dalam negeri dan sisanya 78% berasal dari impor (Santia, 2020). Hal ini karena beberapa permasalahan yang dihadapi peternakan-peternakan di Indonesia.

Pangalengan merupakan salah satu daerah yang menghasilkan susu sapi. Tidak sedikit penduduknya yang berprofesi sebagai peternak sapi perah. Peternakan sapi perah di sana dimiliki oleh individu, bukan lembaga. Salah satu permasalahan yang terdapat di peternakan sapi perah di Pangalengan adalah kurangnya regenerasi peternak.

Kebanyakan para peternak sapi perah di Pangalengan sudah paruh baya. Rata-rata usia peternak sapi perah di Pangalengan sekitar 45 tahun (Budhiman, 2017). Awalnya saat mereka kecil, mereka sering membantu orang tua mereka beternak sapi perah dan pada akhirnya meneruskannya hingga saat ini sebagai mata pencaharian. Namun saat ini anak-anak muda Pangalengan, termasuk anak dari para peternak sapi perah, memiliki sedikit minat terhadap profesi peternak sapi perah. Hanya 3% anak muda yang mau meneruskan usaha orang tuanya sebagai peternak sapi perah (Peternakan Sapi Perah Butuh Regenerasi, 2020).

Dibutuhkan sebuah media yang dapat menyampaikan informasi mengenai permasalahan di atas kepada khalayak luas. Di Indonesia sendiri sudah banyak film atau media lain yang membahas peternakan. Namun masih sedikit yang membahas permasalahan yang dialami peternak. Media yang dianggap cocok untuk menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan adalah film dokumenter. Film dokumenter merupakan representasi dari peristiwa yang terjadi (Aufderheide, 2007)

Dalam perkembangannya, film dokumenter memiliki bentuk baru salah satunya adalah film dokumenter mikro. Film dokumenter mikro ini memiliki perbedaan dalam durasi dan dalam hal penyebarluasannya ke khalayak luas. Film dokumenter mikro memiliki durasi kurang dari 10 menit untuk publikasi daring (Tames, 2015; Michael, 2013). Film dokumenter mikro dianggap cocok untuk menyampaikan informasi mengenai fenomena di atas kepada masyarakat yang sering menonton di gawainya.

Film dokumenter mikro ini akan memiliki pengayaan performatif. Performatif digunakan agar perancang dapat menyusun dan merancang cerita dari narasumber menjadi alur yang pas. Hal ini dilakukan karena keterbatasan durasi dalam film dokumenter mikro. Selain itu agar penonton dapat mudah menerima informasi dari film ini dalam sekali duduk saat menonton pada gawainya.

Dari pemaparan di atas, perancang tertarik untuk merancang penyutradaraan film dokumenter mikro yang membahas fenomena tersebut. Sebagai sutradara, perancang harus turun langsung ke tempat peristiwa itu terjadi yaitu Pangalengan. Kemudian mencari narasumber yang kredibel agar mendapat data yang faktual. Hal ini dilakukan agar film dokumenter mikro yang dibuat sesuai dengan keadaan lapangan.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Manusia membutuhkan pangan untuk bertahan hidup.
- b. Produksi susu sapi di dalam negeri masih rendah.
- c. Kurangnya regenerasi peternak di peternakan sapi perah Pangalengan.
- d. Minimnya minat generasi muda menjadi seorang peternak sapi perah.
- e. Masih sedikit film yang membahas permasalahan peternak sapi perah.

- f. Film dokumenter mikro sebagai media penyampai informasi mengenai fenomena tersebut.
- g. Pengayaan performatif dianggap cocok untuk film dokumenter berdurasi pendek.
- h. Perancangan penyutradaraan dalam pembuatan film dokumenter mikro.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kondisi peternakan sapi perah di Pangalengan dengan minimnya regenerasi peternak?
- b. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter mikro sebagai penyampai informasi fenomena di atas dengan baik?

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi dari permasalahan yang diangkat oleh perancang, maka dibutuhkan ruang lingkup atau batasan masalah agar perancangan lebih terarah. Adapun ruang lingkungannya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Apa

Topik yang diangkat berfokus pada minimnya regenerasi peternak sapi perah di Pangalengan dengan hasil akhir sebuah karya film dokumenter mikro.

1.4.2 Siapa

Subjek penelitian dan perancangan adalah salah seorang peternak sapi perah perorangan di Pangalengan. Target sasarannya adalah masyarakat Indonesia khususnya warga kota Bandung dengan rentang usia 21-29 tahun baik laki-laki maupun perempuan.

1.4.3 Di mana

Penelitian dilakukan di lingkungan peternakan sapi perah perorangan di Kecamatan Pangalengan yang juga menjadi tempat syuting produksi karya film dokumenter mikro ini.

1.4.4 Kapan

Penelitian fenomena, perancangan dan produksi film dokumenter mikro ini dimulai pada bulan September 2020 sampai dengan Juli 2021.

1.4.5 Mengapa

Alasannya agar masyarakat Indonesia khususnya warga Kota Bandung mendapat informasi faktual mengenai permasalahan yang dihadapi peternakan sapi perah di Pangalengan melalui film dokumenter mikro ini. Diharapkan juga muncul kesadaran masyarakat Indonesia untuk ikut serta dalam penyelesaian permasalahan tersebut.

1.4.6 Bagaimana

Perancang mengobservasi salah seorang peternak sapi perah perorangan yang memiliki anak dan mengalami langsung permasalahan di atas dengan pendekatan etnografi. Kemudian perancang menganalisa data dari hasil observasi tersebut untuk mendapatkan kata kunci. Selain itu perancang juga menganalisa tiga karya sejenis untuk mendapat pola-pola perancangan yang ditemui. Pada akhirnya hasil analisa data observasi objek dan tiga karya sejenis dirancang menjadi sebuah karya film dokumenter mikro yang cocok dan mudah diterima penonton.

1.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.5.1 Tujuan Perancangan

- a. Memahami kondisi peternakan sapi perah di Pangalengan dengan minimnya regenerasi peternak
- b. Memahami penyutradaraan film dokumenter mikro sebagai penyampai informasi fenomena di atas dengan baik.

1.5.2 Manfaat Perancangan

1.5.2.1 Manfaat Teoritis

Perancangan film dokumenter mikro ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang penyutradaraan film dan proses produksinya serta memberikan wawasan yang berkaitan dengan peternakan sapi perah.

1.5.2.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Perancang
 1. Memahami kondisi peternakan sapi perah di Pangalengan, Jawa Barat secara langsung.
 2. Menambah pengalaman perancang dalam menerapkan konsep-konsep penyutradaraan.
- b. Bagi Universitas
 1. Sebagai referensi dalam penelitian dan penyutradaraan di bidang film dokumenter mikro dengan topik peternakan sapi perah.
- c. Bagi Masyarakat
 1. Menjadi bahan diskusi agar mendapat solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di peternakan sapi perah Pangalengan.
 2. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kondisi yang ada dan prospek kerja di bidang peternakan sapi perah.

1.6 Metode Perancangan

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menguatkan perancangan tugas akhir ini, perancang mengumpulkan data-data yang relevan agar menghasilkan film dokumenter mikro yang sesuai. Cara yang digunakan oleh perancang dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

- a. Studi Pustaka dan Studi Visual

Penulis mengawali pengumpulan data-data yang relevan dengan mencari jurnal dan artikel penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan pembahasan fenomena tugas akhir ini yaitu peternakan sapi perah dan regenerasi peternaknya. Jurnal didapatkan dari beberapa situs-situs universitas di Indonesia. Lalu ditambah dengan pencarian buku fisik dan buku elektronik yang relevan untuk memperkuat data. Buku didapat dari perpustakaan, situs libgen.is dan *Google Scholar*.

Studi visual dilakukan dengan mengamati dan menganalisa karya-karya sejenis. Karya-karya sejenis ini yaitu yang memiliki kemiripan pengayaan, topik dan durasi. Dari hasil analisa karya-karya sejenis tersebut menjadi referensi dalam perancangan karya film dokumenter mikro ini.

b. Observasi

Untuk mendapatkan data dan mengetahui kondisi terkini terkait fenomena yang dibahas, perancang beserta rekan kelompok melakukan observasi lapangan. Observasi yang dilakukan menggunakan metode etnografi dengan mengunjungi salah satu peternak perorangan di Pangalengan. Perancang beserta rekan kelompok mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari peternak dan warga setempat lainnya. Namun karena terjadinya pandemi Covid-19, perancang tidak dapat tinggal di lokasi observasi dalam waktu yang lama. Maka, perancang beserta rekan kelompok melakukan observasi dengan mengunjungi lokasi setiap 1-2 minggu sekali tergantung kondisi di lapangan.

c. Wawancara

Perancang beserta rekan kelompok juga melakukan wawancara kepada peternak di Pangalengan. Untuk mendapat data yang lebih dalam, perancang mewawancarai salah seorang peternak yang menjadi ketua dari salah satu kelompok ternak di Pangalengan dan juga telah memiliki anak. Wawancara yang dilakukan tidak terstruktur agar mendapat informasi yang lebih mendalam peternak. Pelaksanaan wawancara bersamaan dengan saat melakukan observasi di Pangalengan. Hal ini untuk memperkuat data dan memahami fenomena dari sudut pandang peternak.

d. Kuisisioner

Penulis membuat kuisisioner untuk mencari tahu keperluan khalayak sasaran dan calon penonton. Kuisisioner dibuat menggunakan *Google Form*. Kemudian disebar di beberapa media sosial dengan tanpa batasan

wilayah tertentu agar dapat ditemukan target penonton yang tepat untuk pembuatan film dokumenter mikro mengenai fenomena yang dibahas dapat diterima dengan baik.

1.6.2 Teknik Analisis Data

1.6.2.1 Analisis Data

Dari hasil pengumpulan data dengan cara studi literatur, observasi, wawancara dan kuisioner. Perancang melakukan analisa dengan menggunakan pendekatan etnografi. Analisa ini dilakukan agar dapat menemukan kata kunci dari informasi yang dihimpun mengenai fenomena tersebut dan kemudian diterapkan pada perancangan film dokumenter mikro.

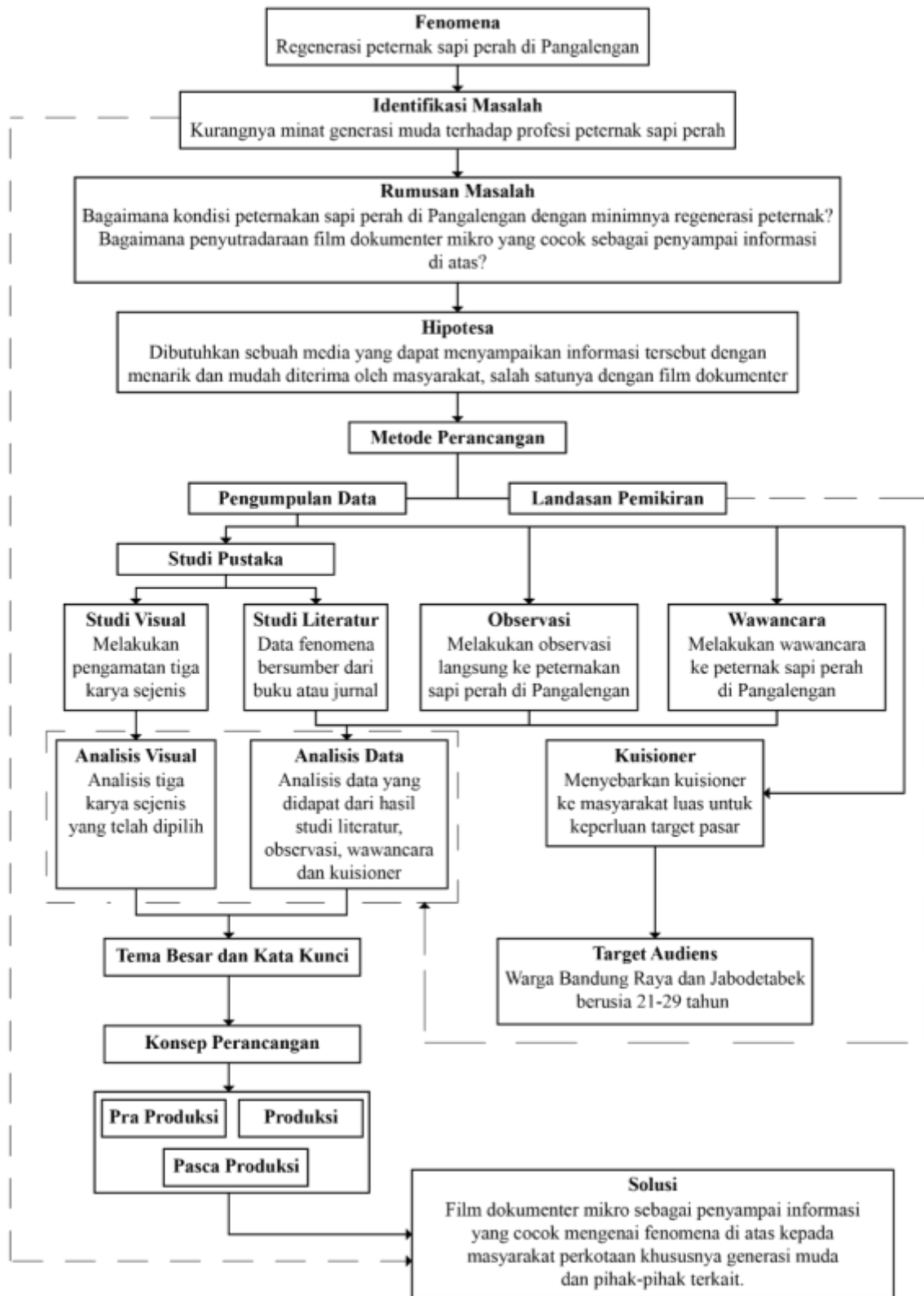
1.6.2.2 Analisis Visual

Perancang mencari film-film dokumenter mikro yang memiliki kesamaan fenomena atau kemiripan konsep mengenai regenerasi peternak sapi perah. Kemudian visual yang muncul dari film-film tersebut dianalisa untuk dijadikan referensi pembuatan film dokumenter mikro ini.

1.6.3 Teknik Perancangan

Perancangan diawali dengan melakukan penelitian terhadap fenomena yang terjadi dengan metode observasi, wawancara dan kuisioner. Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung tempat terjadinya fenomena dengan pendekatan etnografi. Observasi dilakukan untuk mengetahui fenomena sebenarnya di lapangan sehingga perancangan film sesuai dengan apa yang terjadi. Wawancara dilakukan ke beberapa orang di Pangalengan salah satunya seorang peternak yang menjadi narasumber utama. Wawancara dilakukan untuk memperkuat data dari hasil observasi. Sedangkan kuisioner dilakukan dengan metode *random sampling* untuk menentukan target penonton film dokumenter mikro yang dirancang.

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1. Bagan Kerangka Penelitian
Sumber: Perancang, 2021

1.8 Pembabakan

Penulisan laporan ini dibagi menjadi lima pembabakan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada pembabakan pertama ini perancang menjelaskan fenomena yang dibahas. Fenomena dijelaskan dengan dibagi menjadi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan, manfaat, cara pengumpulan dana, analisis data dan kerangka penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada pembabakan kedua ini perancang menjabarkan teori-teori terkait yang digunakan sebagai dasar untuk meneliti objek dari fenomena yang dibahas dalam penulisan laporan ini serta membantu perancang dalam perancangan film dokumenter mikro ini.

BAB III ANALISA DATA

Pada pembabakan ketiga ini berisi hasil analisa data yang diperoleh dari studi literatur, observasi, wawancara, kuisisioner dan karya sejenis menggunakan pendekatan teori etnografi visual. Hasil analisa data ini menjadi acuan dalam perancangan film dokumenter mikro ini.

BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN

Pada pembabakan keempat ini dijelaskan secara rinci pembuatan konsep dan perancangan film dokumenter mikro yang akan dibuat oleh perancang bersama rekan kelompok dimulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Konsep dan perancangan ini didasari dan didukung dari hasil analisa data dari bab-bab sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN

Pada pembabakan terakhir ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan konsep perancangan film dokumenter mikro yang dibuat oleh perancang.